

# Kampanye Moderasi Beragama Melalui Media Sosial Pada Komunitas Multikultural

Muhammad Juanis

IAIN Langsa

Email : [juanis029@gmail.com](mailto:juanis029@gmail.com)

## Abstract

*Religious moderation refers to universal values such as justice, equality, respect and balance. The message of moderation in religion today can easily be conveyed through developments in technology and information (social media). Through social media, preachers can convey Islam according to the guidelines of the Koran and Hadith. The current form of information technology development can be seen in the existence of social media such as Facebook, Instagram, WhatsApp and so on. Looking at the current facts about how religious moderation is in responding to various challenges and problems that occur in life, even the new world which is currently being hotly discussed, we have found an efficient solution using the development of social media. The research used is a thematic interpretation method with a conceptual analysis approach. The way to use this method is by collecting verses that are related to the problem being raised and analyzing a verse in the Koran contained in Surah An Nahl verse 65 in detail so as to produce a final solution to the problem being faced. Researchers recommend that religionists and scientists, especially in the field of hadith and social affairs, deepen and add to the study of moderation in religion in order to completely overcome the problem of disintegration between religious communities.*

**Keywords:** *Al-Qur'an, Religious Moderation, Social Media.*

## Abstrak

Moderasi beragama yang dimaksud adalah nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, rasa hormat, dan keseimbangan. Pesan moderasi dalam beragama saat ini bisa dengan mudah dapat disampaikan melalui perkembangan teknologi dan informasi (sosmed). Melalui sosial media para dai bisa menyampaikan islam sesuai dengan pedoman Al Quran dan Hadis. Bentuk dari perkembangan teknologi dalam informasi saat ini bisa dilihat dengan adanya media sosial seperti facebook, instagram, whatsapp dan lain sebagainya. Melihat fakta saat ini bagaimana moderasi beragama dalam menyikapi berbagai tantangan dan problematika yang terjadi dalam kehidupan, bahkan dunia baru yang saat ini tengah hangat dibicarakan menemukan sebuah solusi yang efisien menggunakan perkembangan media social. Penelitian yang digunakan adalah metode tafsir tematik dengan pendekatan analisis konseptual. Adapun cara penggunaan metode ini yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang stema dengan problem yang diangkat dan menganalisis sebuah ayat dalam alquran yang terkandung dalam Surah An Nahl ayat 65 dengan rinci sehingga menghasilkan hasil akhir yang soluktif bagi masalah yang sedang dihadapi. Peneliti merekomendasikan kepada agamais dan saintis terutama di bidang hadis dan sosial untuk dapat mendalami dan menambah kajian seputar moderasi dalam beragama agar dapat mengatasi problema disintegrasi antar umat beragama secara tuntas.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Moderasi Beragama, Media Sosial.

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam budaya, agama, suku dan bahasa yang dimiliki, telah melahirkan dirinya sebagai negara yang memiliki masyarakat multikultural. Keragaman ini merupakan berkah dan rahmat bagi Indonesia jika mampu dikelola secara baik, tepat dan akurat. Namun faktanya keberagaman yang terlahir juga mampu menjadi tantangan besar jika tidak di kelola dengan bijak, bahkan sebenarnya dapat menimbulkan ancaman perpecahan.<sup>1</sup> Seperti dalam konteks yang telah mendarah daging di negara ini terkait ke religiusan manusia, sering terjadi benturan antara satu kelompok dengan kelompok lain, salah satu penyebabnya adalah adanya perbedaan dalam pemahaman agama dan paradigma berpikir. Kelompok ini dapat dikaitkan dengan eksklusivitas dan kelompok liberal lainnya.<sup>2</sup> Eksklusivitas sendiri memiliki makna paradigma berpikir yang cenderung tertutup terhadap keragaman, sedangkan liberalisme justru berbanding terbaik yaitu pemahaman yang memperjuangkan kebebasan dalam semua aspek. Kedua kelompok sering menunjukkan wajah Islam yang tampaknya kurang toleran.<sup>3</sup>

Pertikaian yang terjadi antara kubu-kubu berseberangan menjadi ancaman yang sangat serius bagi sistem tatanan negara dalam konteks regional, nasional, dan bahkan internasional.<sup>4</sup> Hal ini bisa ancaman terhadap keragaman dalam masyarakat majemuk, akibatnya sejumlah tindakan intoleransi terjadi di masyarakat. Penistaan yang mengarah pada pertikaian antara satu kelompok dengan yang lainnya terjadi dimana-mana. Tentu saja hal ini dapat memporandakan persatuan bangsa. Di tengah-tengah keadaan seperti ini, eksistensi moderasi agama menjadi harapan yang dapat memberikan solusi.<sup>5</sup> Moderasi agama tidak berarti bahwa moderasi agama segalanya ditentukan berdasarkan bias model barat yang tentunya hal tersebut lebih cenderung memperjuangkan kebebasan, tetapi moderasi agama yang dimaksud adalah nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, rasa hormat, dan keseimbangan.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup>Akhmadi Agus, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, Februari-Maret 2019, ha. 34

<sup>2</sup>Anis, Ibrahim dkk., *A-Mu'jâm a-Wasîth, t.t.: As-Syuruq a-Dauliyah*, Jakarta: Erlangga, 2004, ha. 78

<sup>3</sup>Darlis, Peran Pesantren As'adiyah dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis, *Jurnal A-Misbah; Volume 12 Nomor 1*, 2021, ha. 23

<sup>4</sup>Arif, Khairan Muhammad, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif A-Qur'an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha", *Jurnal Al Risaah*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2020, ha. 15

<sup>5</sup>Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Intizar*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, ha. 89

<sup>6</sup>Faiqah N., & Pransiska, T, Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. *Jurnal Al Fikra*, 17(1), 33-6, 2021, ha. 12

Pesan-pesan moderasi, terutama moderasi dalam beragama saat ini bisa dengan mudah disampaikan dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi (sosmed). Melalui sosial media para dai bisa menyampaikan Islam secara baik dan benar sesuai dengan pedoman AlQuran dan Hadis.<sup>7</sup> Bentuk dari perkembangan teknologi dan informasi saat ini bisa dilihat dengan adanya media sosial seperti facebook, instagram, twitter, whatsapp, telegram, youtube, dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Persoalan teologis yang terus bermunculan saat ini, dapat berakibat fatal dan riskan karena memicunya perpecahan antar umat,<sup>9</sup> yang kemudian dikena dengan istilah disintegrasi. Kasus ini sudah menjadi perbincangan hangat bagi setiap kalangan. Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut dikarenakan adanya arogansi yang dimiliki oleh tiap-tiap kelompok beragama yang menganggap agama yang dianutnya adalah agama terbenar, sehingga mereka tidak segan-seganya mencela agama pihak lainnya.<sup>10</sup> Bahkan hal tersebut sudah termaktub dalam Surah A - Mukminun ayat 53 yang artinya sebagai berikut:

Artinya: Kemudian para pengikut rasul itu menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa bagian. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang mereka miliki.

Pengamat sosial kemasyarakatan merasa sulit untuk menemukan solusi yang tepat untuk meredam masalah tersebut. Saat ini toleransi antar umat beragama menjadi rentan terusik karena tidak dibekali dengan pemahaman nilai-nilai toleransi yang tinggi.<sup>11</sup> Propaganda yang gencar dilakukan oleh para anti Islam berusaha untuk menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang mengharuskan pemeluk agamanya dengan koersi, sehingga terkesan Islam tidak menjunjung tinggi kebebasan dalam beragama.<sup>12</sup>

Dalam hal tersebut, Allah Swt. telah menurunkan petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an dalam mengatasi berbagai Problema kehidupan. Diantaranya

<sup>7</sup>Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, Jakarta: Baitbangdik Kemenag RI, 2019, ha. 89

<sup>8</sup>Khaira Suci, "Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Tafsir A-Muharrar A-Wajiz Karya Ibnu Athiyah)", Skripsi, Jakarta: Institut Ilmu A-Qur'an, 2020, ha. 16

<sup>9</sup>Muhammad Husni Arafat, "Kemerdekaan Beragama dalam Pandangan Al-Qur'an: Sebuah Studi Kritis Atas QS. Al-Baqarah [2]: 256," *Isti'da: Jurnal Studi Hukum Islam* 3, No. 1 (2016): ha. 86-91.

<sup>10</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021 ), ha. 119.

<sup>11</sup>Shofiah Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, No. 2 (2020), ha. 179-192.

<sup>12</sup>Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama," *Toleransi* 7, No. 2 (2015), ha. 123.

adalah dalam surah a-Baqarah ayat 84-85; Ai Imran ayat 20,23, 63-64; A Maidah ayat 92; Yunus ayat 9; Hud ayat 2,57; An Nahl ayat 82; A Kahfi ayat 29; An Nur ayat 54; Adz Dzariyat ayat 54-55; A Mumtahanah ayat 6; At Taghabun ayat 12; A Muddatsir ayat 54-55; A Insan, ayat 29; 'Abasa ayat 11-12; At Takwir ayat 27-28; dan A Kafirun ayat 1-6.<sup>13</sup>

Melihat fakta saat ini bagaimana moderasi beragama dalam menyikapi berbagai tantangan dan problematika yang terjadi dalam kehidupan, bahkan dunia baru yang saat ini tengah hangat dibicarakan menemukan sebuah solusi yang efisien menggunakan pengembangan media sosial sebagai jawaban tantangan persoalan moderasi beragama. Maka penulis tertarik untuk mengangkat tulisan dengan judul “ *Kampanye Moderasi beragama melalui Media sosial pada Komunitas Multikultural*” Penulis akan membahas:1. Bagaimana moderasi beragama yang saat ini tengah terjadi? 2. Bagaimana Implementasi moderasi beragama berbasis media sosial? 3. Bagaimana Al-Qur'an dalam menyikapi kesenjangan moderasi beragama? Adapun tujuan penulisan ini meliputi: 1. Untuk mengetahui bagaimana fenomena moderasi beragama yang saat ini tengah gempar dibicarakan 2. Mengetahui bagaimana media sosial menyikapi masalah yang terjadi pada moderasi beragama khususnya di Indonesia 3. Untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'an menjelaskan terkait moderasi beragama dalam kehidupan.

## Metode

Adapun manfaat yang dapat kita implementasikan dari tulisan ini adalah dapat mengetahui bagaimana kehidupan yang terjadi terkait moderasi beragama yang saat ini juga menjadi isu yang kontroversi di berbagai kalangan. Agar tulisan ini lebih sistematis, maka penulis menggunakan metode tafsir tematik dengan pendekatan analisis konseptual. Adapun cara penggunaan metode ini yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang stema dengan *problem* yang diangkat dan menganalisis ayat tersebut dengan rinci sehingga menghasilkan hasil akhir yang solutif bagi masalah yang sedang kita hadapi.

## Moderasi Beragama

Moderasi Islam dalam bahasa arab disebut dengan a-Wasathiyah a-Islamiyyah. A-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata Tawazun, I'tida, Ta'adul dan Istiqamah. Sementara

---

<sup>13</sup>A Zain, Muhammad Bassam Rusydi, *A Mu'jam a Mufahrasli Afadza Qur'an a 'Adzim*, (Beirut: Dar a Fikr a Mu'ashir, 1995), dalam Muhammad Husni Arafat, “Kemerdekaan Beragama daam Pandangan A-Qur'an: Sebuah Studi Kritis atas QS. A-Baqarah [2]: 256,” *Isti'da: Jurnal Studi Hukum Islam* 3, No.1 (2016): ha. 89.

dalam bahasa Inggris sebagai Islamic Moderation.<sup>14</sup> Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya<sup>15</sup>.

Adapun istilah moderasi menurut Khaed Abou el Fadl dalam *The Great Theft* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri.<sup>16</sup> K.H. Abdurrahman Wahid pun merumuskan bahwa moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikena dengan *a-maslahah a-'ammah*.<sup>17</sup> Bagaimanapun hal ini harus dijadikan sebagai fondasi kebijakan publik, karena dengan cara yang demikian itu kita betul-betul menerjemahkan esensi agama dalam ruang publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggungjawab moral yang tinggi untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata yang benar-benar dirasakan oleh publik. Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan, bahkan prinsip moderasi ini menjadi karakteristik Islam dalam merespon segala persoalan<sup>18</sup>.

Dalam konteks keseimbangan, Rasulullah pun melarang umatnya untuk tidak terlalu berlebihan meski dalam menjalankan agama sekalipun. Beliau lebih senang jika hal itu dilakukan secara wajar tanpa adanya pemaksaan diri dari yang berlebihan.<sup>19</sup> Sedangkan dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara perkara yang berseberangan. Karena itu *a-Wasathiyah Islamiyyah* mengapresiasi unsur *rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *Insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *Maddiyyah* (materialisme) dan *ruhiyyah* (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (revelation) dan akal (reason), antara *masalah ammah* (*a-jamā'iyah*) dan *masalah individu* (*a-fardiyyah*).<sup>20</sup>

<sup>14</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf A-Qur'an, *Moderasi Islam (Tafsir A-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf A-Qur'an, 2012

<sup>15</sup>Akhmadi, A. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. Inovasi Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 2019, ha. 78

<sup>16</sup>Hairul Puadi, *Islam Moderat Dalam Konteks Sosial Politik di Indonesia, Jurnal Pustaka, (Malang: STAI A-Qolam Gondanglegi)*, 6-7. 2021, ha. 5

<sup>17</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2012, ha. 78

<sup>18</sup>Abu Ahmadi dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), ha. 17

<sup>19</sup>Az-Zuhaili, Muhammad, *Moderat dalam Islam* (Akbar, Media Eka Sarana: Jakarta), 2015, ha.201-212.

<sup>20</sup>Haq, I., Bedong, M. A. R., & Syatar, A, *Effect Of Young Age in Murder Felony (Comparative Study Between Islamic Jurisprudence and Indonesian Law). A-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 3(2), 151-170, 2020, ha. 13.

Beberapa model keseimbangan ini umumnya dikenal sebagai "moderasi"<sup>21</sup>. Kata moderasi itu sendiri berasal dari bahasa Inggris, *moderation*, yang berarti sikap sedang atau moderat. Jika dikatakan bahwa orang tersebut moderat berarti ia masuk akal, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem<sup>22</sup>. Sementara dalam bahasa Arab, kata moderasi biasanya disebut sebagai *wasat* atau *wasatiyah*; orang itu disebut *wasit*. Kata *wasit* sendiri telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga makna, yaitu 1) mediator, mediator (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dll.), 2) breaker (pemisah, konsiliator) antara sengketa, dan 3) pemimpin dalam pertandingan. Dalam idiom Arab dinyatakan (sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah.. Misalnya, dermawan adalah sikap antara kikir dan boros, berani yaitu sikap antara pemalu dan gegabah, dll.)<sup>23</sup>

Dalam mewujudkan nilai-nilai moderat Islam, tentu saja dituntut bahwa seseorang harus memiliki sikap fleksibel dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda keyakinan sehingga tidak menimbulkan perselisihan, sikap ini juga harus ditanamkan pada siapa pun dan bagaimana hal itu menjadi moderat dan non-liberal dan bukan ekstremis Muslim. Sejalan dengan pernyataan Indonesia sebagai negara dengan Islam moderat, dan sebagai panutan bagi negara-negara Islam lainnya.<sup>24</sup> *Wasathiyyah* memiliki makna jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berlawanan, seperti keseimbangan antara roh dan tubuh, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealitas dan realitas, antara idealitas dan realitas, antara yang baru dan yang baru. dan yang lama, antara 'aql dan naql, antara sains dan amal, antara *usûl* dan *furû*, antara sarana dan tujuan, antara optimisme dan pesimisme dan sebagainya.<sup>25</sup> Jalan tengah antara dua hal yang berbeda, misalnya antara A dan B mengandung dua makna. Pertama, itu bukan A dan bukan B, misalnya konsep pemahaman Islam adalah jalan tengah antara liberalisme dan konservatisme. Ini berarti bahwa Islam tidak konservatif atau liberal. Kedua, itu berarti tidak hanya A dan tidak hanya B, misalnya Islam adalah antara spiritual dan fisik. Artinya, Islam tidak

---

<sup>21</sup>Harto, K., & Tastin, T. Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 2019, ha. 67.

<sup>22</sup>Hermawati, R, Caroline Paskarina, Nunung Runiawati, Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung, *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, Volume 1 (2)Desember 2016, ha. 89.

<sup>23</sup>Lukman, H S, *Moderasi Beragama*, Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI. 2019),ha.178.

<sup>24</sup>Muh Ainul Yaqin, Dzikir Manaqib Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Multikultural, *Jurnal kajian Islam 21-22 April 2018*, ha. 23.

<sup>25</sup>Sutrisno, E. Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 2019, ha. 17.

hanya berurusan dengan masalah-masalah yang bersifat spiritual atau fisik tetapi juga menangani keduanya secara bersamaan.<sup>26</sup>

Ada empat tipologi kelompok gerakan Islam yang dielaborasi oleh Setara Institute. Pertama, kelompok Islam moderat yang memiliki tiga karakteristik, yaitu: (1) tidak menggunakan kekerasan dalam agenda perjuangan Islam; (2) mengakomodasi konsep negara-bangsa modern; (3) organisasi terbuka (misalnya NU dan Muhammadiyah). Kedua, kelompok Islam transnasional radikal yang memiliki empat karakteristik, yaitu: (1) perjuangan untuk mengubah sistem sosial dan politik; (2) tidak menggunakan kekerasan dalam agenda perjuangan Islam; (3) perjuangan itu ideologis; (4) organisasi bersifat terbuka dan lintas nasional (misalnya HTI).<sup>27</sup>

Ketiga, kelompok Islam radikal lokal yang memiliki empat karakteristik, yaitu: (1) menggunakan kekerasan dalam agenda perjuangan mereka jika tidak ada perubahan dalam masyarakat; (2) tidak merencanakan pembunuhan; (3) ada perjuangan pragmatis dan ideologis; (4) organisasi terbuka dan hanya di Indonesia (misalnya, FPI). Keempat, jihadis Islam yang memiliki empat karakteristik, yaitu: (1) menggunakan kekerasan dalam agenda perjuangan mereka karena ketidakadilan otoritas terhadap Muslim; (2) menggunakan pengeboman sebagai strategi serangan, bahkan dalam bentuk bom bunuh diri; (3) organisasi tertutup (bawah tanah); (4) menyerang aparat negara (misalnya Jamaah Islamiyah). Penelitian ini lebih berfokus pada gerakan Islam radikal yang ada dan berkembang di Indonesia, terutama di Jawa Tengah.<sup>28</sup>

Tingginya jumlah harapan dunia internasional untuk partisipasi Indonesia dalam memediasi berbagai konflik adalah karena keberhasilan Indonesia dalam mengelola keanekaragaman ini. Kebenaran moderat Islam dibentuk oleh perjuangan sejarah panjang Islam Indonesia Muhammadiyah dan NU adalah dua organisasi Islam yang berjasa dalam memperjuangkan bentuk moderat Islam, baik melalui lembaga pendidikan yang mereka jalankan dan kegiatan sosial politik. Karena itu, kedua organisasi ini harus dinamai dua organisasi masyarakat sipil yang sangat penting bagi proses moderasi negara. Muhammadiyah dan NU adalah dua organisasi sosial dan keagamaan yang memainkan peran aktif dalam memelihara dan memperkuat jaringan dan lembaga yang mendukung moderasi Islam, hingga Indonesia membuat proyek perintis untuk mentolerir dunia luar. Disebutkan pula,

---

<sup>26</sup>Nurhakki, N., & Haq, I, Representasi Perempuan di Masjid, *Jurnal Askopis*, 1(2). 2021, ha. 12.

<sup>27</sup>Zuhairi Misrawi dan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, *Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara 2020), ha. 34.

<sup>28</sup>Bashori, Ahmad Dumyathi. "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi : Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash", *Jurnal penelitian dan kajian keagamaan*, vol .36: 01, 2013, ha. 16.

sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU memainkan peran penting dalam mengimplementasikan ide-ide Islam yang toleran dan damai.<sup>29</sup>

### **Implementasi Moderasi Beragama berbasis Media Sosial**

Saat ini di tengah maraknya teknologi dalam berbagai kegiatan, telah melahirkan kebiasaan baru bagi masyarakat, yang dulunya di lakukan secara manual sekarang masyarakat sudah di manjakan dengan adanya kecanggihan teknologi, bahkan saat ini segala sarana dan prasarana menjurus ke arah yang lebih modern dan kekinian maka tak heran jika 4-5 tahun ke depan dunia akan di gemparkan dengan munculnya robot yang akan mengubah tatanan kehidupan manusia, sama halnya dengan media sosial l yang saat ini sudah sangat akrab dengan masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitasnya, begitupun dengan penyebaran moderasi beragama yang saat ini dihebohkan dengan penyebaran berbasis media sosial l, munculnya berbagai platform telah melahirkan alternatif untuk melakukan mobilisasi terhadap moderasi beragama<sup>30</sup>.

Facebook merupakan salah satu platform yang memiliki banyak fasilitas yang digunakan untuk berdakwah dan menjadi kesempatan yang bagus untuk para da'i menyebarkan pesan moderasi beragama, apalagi jika dilihat jumlah pengguna facebook yang banyak dan hampir semua kalangan memiliki akun facebook.<sup>31</sup> Platform yang tidak kalah eksis di kalangan masyarakat luas adalah Instagram, hampir sama dengan facebook yang jumlah penggunaannya sangat melebihi rata-rata, hal ini mampu menjadi wadah yang bagus untuk berdakwah seperti melakukan sharing video yang mendatangkan manfaat, tak sedikit pengguna akun instagram yang membagikan ilmu terkait moderasi beragama bahkan sebagian orang menganggap bahwa moderasi beragama menjadi sangat penting karena berangkat dari keyakinan bahwa perbedaan adalah keniscayaan, perbedaan itu adalah Sunnatullah, perbedaan itu adalah fitrah<sup>32</sup>.

Masa-masa sekarang ini, youtube menjadi akses yang sering dinikmati khayalak umum, tak kenal batas usia baik orang tua maupun anak-anak dapat dengan mudah menonton apa yang telah tersedia di Youtube<sup>33</sup>. Bahkan menariknya, setiap orang tidak hanya mampu sekedar menikmati video di

<sup>29</sup>Rusmayani, Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Siswa di Sekolah Umum, *Journal of Proceedings AnCOMS Kopertais Wil 4 Surabaya 21-22 April 2018*, ha. 12.

<sup>30</sup>Cahyono, A. S. Pengaruh media sosia terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 2016, ha. 140-157.

<sup>31</sup> Ari Wibowo, Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Startegi, *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan sosia keagamaan; Vol.5 No.1 Desember 2019*, ha. 17.

<sup>32</sup>Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016, ha. 78.

<sup>33</sup>Effendy, Onong Uchjana. *Komunikasi; Teori dan Praktek*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), ha. 78.

channel-channel tertentu, melainkan siapa saja dengan ketentuan yang relatif ringan mampu memberikan edukasi atau apa saja yang bisa diekspose di channel pribadi. Dapat dikatakan metode dakwah via video youtube cukup efisien, mengingat hampir setiap pengguna android mengakses youtube, sehingga konten keagamaan dalam kajian dakwah tersebut tidak hanya sebatas diterima oleh jama'ah yang hadir dalam pengajian, namun ajaran yang disampaikan da'i juga mampu diterima pengguna youtube di manapun ia tinggal, selama ia menonton channel dakwah tersebut.

### Implementasi Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an

Berikut ini akan peneliti jabarkan implementasi moderasi beragama dalam A-Qur'an sebagai bentuk pengamalan dalam ayat-ayat berikut:

1. Q.S Ar-Ra'd ayat 3 yang artinya Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. Imam As-Syaukani dalam tafsirnya Zubdatut Tafsir min Fathil Qadir menjelaskan bahwa di dalam ayat tersebut terdapat potongan kata **وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ** (Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi) yang bermakna membentangkannya memanjang dan melebar, dan ini tidak menyelsihi bahwa bumi berbentuk bulat karena ujung-ujungnya saling berjauhan sehingga terlihat oleh orang yang berada di permukaannya seakan-akan berbentuk datar, padahal berbentuk bulat. Sedangkan kalimat **وَجَعَلَ فِيهَا رُوسَى** (dan menjadikan gunung-gunung) memiliki arti gunung-gunung yang kokoh. Beliau juga menjelaskan maksud dari kalimat **وَمِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رُوسَى** (Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan) yang artinya Jantan dan betina. Dan ini merupakan sebuah mukjizat, karena dalam penemuan terbaru disebutkan bahwa setiap buah memiliki dua jenis, yaitu jantan dan betina. Beliau juga menambahkan penjelasan terkait potongan kalimat **يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ** (Allah menutupkan malam kepada siang) yang berati malam mengganti posisi siang, sehinggamenjadi gelap gulita setelah terang benderang.<sup>34</sup> Aidh Al-Qarni dalam tafsirnya Al-Muyassar juga menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung makna dan Dialah yang menjadikan bumi lapang lagi terhampar luas, dan menyiapkannya untuk tempat hidup kalian, dan menjadikan padanya gunung-gunung yang meneguhkannya dan sungai-sungai untuk kebutuhan air minum dan

<sup>34</sup>Imam asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Amir Hamzah, Besus Hidayat Amin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012),ha. 528.

manfaat-manfaat lain bagi kalian, dan menjadikan di dalamnya dari setiap buah-buahan dua jenis yang saling berpasangan, maka sebagian ada yang berwarna hitam dan berwarna putih, manis dan masam, dan Dia menjadikan malam menutup siang hari dengan kegelapannya. Sesungguhnya pada semua itu terdapat pelajaran-pelajaran bagi orang-orang yang berfikir tentangnya lagi mau memetik pelajaran darinya.<sup>35</sup> Bahkan Ibnu At-thiyyah dalam Tafsirnya al wajiz juga ikut menegaskan terkait penafsiran ayat tersebut, maksud dari ayat ini adalah Allah adalah Dzat yang membentangkan bumi dengan luas dan terpampang untuk memudahkan kehidupan di dalamnya dan bisa dengan mudah diambil manfaatnya. Hal tersebut tidak menafikan bentuk bulat bumi karena sisinya yang saling berjauhan. Dia menciptakan di dalamnya gunung-gunung yang kokoh, dan sungai-sungai yang mengalirkan air. Dia juga menciptakan setiap buah-buahan itu berpasang-pasangan, jenis laki-laki dan perempuan untuk berkembang biak, dan dua kategori yang saling berlawanan seperti manis dan asam, hitam dan putih, serta kecil dan besar. Dia membuat malam menutupi cahaya siang, sehingga menghilang. Sesungguhnya dalam sesuatu yang disebutkan itu terdapat dalil-dalil atas keesaan Allah SWT bagi kaum yang mau merenung, sehingga mereka menyadari keberadaan dan keesaan Allah.

2. Q.S An-Nisa' ayat 58 yang artinya sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Imam As-Syaukani dalam tafsirnya Zubdatut Tafsir min Fathil Qadir menjelaskan bahwa kalimat *إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا* (Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya), Kalimat ini mencakup seluruh manusia dalam menunaikan segala amanat, dan yang paling pertama adalah bagi para pemimpin dan penguasa yang wajib bagi mereka menunaikan amanat dan mencegah kezaliman, dan senantiasa berusaha menegakkan keadilan yang telah Allah limpahkan atas amanat yang telah mereka pikul dalam kebijakan-kebijakan mereka. Adapun masuk dalam perintah ini juga selain mereka, sehingga mereka wajib menunaikan amanat yang mereka punya dan senantiasa berhati-hati dalam menyampaikan kesaksian dan kabar berita. Selanjutnya kalimat *وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ* (dan (menyuruh kamu) mengandung makna apabila menetapkan

---

<sup>35</sup>Aidh a-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Terj. Tim Penerjemah Qishti Press, Jilid I, (Jakarta: Qishti Press, 2008)

hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil) Keadilan disini adalah dengan tidak condongnya qadhi atau penguasa kepada salah satu pihak yang bersengketa, dan agar tidak mengutamakan seseorang atas orang lain dikarenakan hubungan kekerabatan, jabatan, kemaslahatan pribadi, atau hawa nafsu. Akan tetapi seorang qadhi memberi putusan bagi yang berhak sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Dan seorang penguasa harus memperlakukan rakyatnya dengan sama rata tanpa mengutamakan seseorang kecuali dengan kadar keutamaan yang memang dimiliki orang tersebut, berupa keuletannya dalam beramal, atau berdasarkan pengalaman, pengetahuan, atau kekuatannya dalam berjihad, dan lain sebagainya. Beliau juga menegaskan potongan kalimat *إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا* (Sesungguhnya hanya Allah adalah Maha Mendengar) mengandung makna mendengar apa yang qadhi putuskan. *بَصِيرًا* (Maha Melihat) Yakni melihatnya ketika ia mengeluarkan putusannya, sehingga Allah mengetahui apakah ia berusaha untuk berlaku adil atau memberi putusan dengan hawa nafsu. Syaikh Abdurrahman As-Sa'di dalam tafsirnya As-Sa'di juga menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung makna. Amanah itu adalah setiap hal yang dipercayakan kepada seseorang dan ia diperintahkan untuk menunaikannya, Allah memerintahkan hamba-hambanya agar menunaikan amanah, maksudnya secara sempurna dan penuh, tidak dikurangi, dicurangi, dan tidak pula diulur-ulur, dan termasuk dalam amanah di sini adalah amanah kekuasaan, harta, rahasia-rahasia, dan perintah-perintah yang tidak diketahui kecuali oleh Allah semata. Hal itu juga sejalan penafsiran yang dilakukan oleh Aidh Al-Qarni dalam tafsirnya *Muyassar* menjelaskan bahwa Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanat yang berbeda-beda yang kalian dipercaya untuk menyampaikannya kepada para pemiliknya, maka janganlah kalian melalaikan amanat-amanat itu. Dan Dia memerintahkan kalian untuk memutuskan perkara diantara manusia dengan dasar keadilan dan obyektif, bila kalian memutuskan permasalahan diantara mereka. Dan itu adalah sebaik-baik nasihat yang Allah sampaikan kepada kalian dan memberi petunjuk kalian kepadanya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar ucapan-ucapan kalian, meneliti seluruh perbuatan kalian lagi Maha Melihatnya.

3. Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang berarti Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara

kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Imam As-Syaukani dalam tafsirnya Zubdatut Tafsir min Fathil Qadir menjelaskan beberapa potongan kalimat yang terdapat dalam ayat tersebut seperti *يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ* (Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) Keduanya adalah Adam dan Hawa, yang menjadi penyatu bapak dan ibu; sehingga tidak ada alasan untuk membanggakan nasab dan garis keturunan, sebab semua orang sama. *وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ* (dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku) Makna (الشعب) yakni sekumpulan besar manusia yang terdiri dari beberapa kabilah, seperti bangsa Mudhar dan Rabi'ah. Sedangkan (القبيلة) lebih kecil dari itu seperti kabilah Bani Bakar dari bansa Mudhar, dan Bani Tamim dari bansa Rabi'ah. Pendapat lain mengatakan makna (الشعب) yakni suku orang-orang selain Arab. Sedangkan (القبيلة) adalah suku orang-orang Arab. *لِتَعَارَفُوا* (supaya kamu saling kenal-mengenal) Yakni hanya untuk saling mengenal bahwa ia dari kabilah ini. Bukan untuk saling membanggakan garis keturunan. *إِنَّا كَرَّمْنَاكُمْ عَلَى الْوَالِدَاتِ وَأَكْرَمْنَاكُمْ عَلَى الْبَنَاتِ* (Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu) Yakni perbedaan diantara kalian hanyalah karena ketakwaan. Maka janganlah kalian saling berbangga dengan nasab kalian. Aidh Al-Qarni dalam tafsirnya *muyassar* juga menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung artiwahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari satu bapak, yaitu Adam dan satu ibu yaitu Hawwa. Maka janganlah merasa lebih utama di antara sebagian kalian atas sebagian yang lain dari sisi nasab. Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku melalui proses berketurunan, agar sebagian dari kalian mengenal sebagian yang lain. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa dan Maha teliti terhadap mereka. Sejalan dengan penafsiran yang dilakukan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam tafsirnya as-sa'di menjelaskan bahwa Allah memberitahukan bahwa Dia menciptakan anak cucu Adam dari asal usul dan diri yang satu, semua keturunan Adam berasal dari lelaki dan perempuan yang silsilah semuanya merujuk pada Adam dan Hawa. Allah mengembangbiakkan dari keduanya lelaki dan perempuan yang banyak, mereka kemudian disebar dan dijadikan "berbangsa-bangsa dan bersuku-suku," yakni suku-suku nyang besar dan kecil. Yang demikian itu bertujuan agar saling mengenal satu sama lain, sebab andai masing-masing orang menyendiri, tentu tidak akan tercapai tujuan saling mengenal satu sama lain yang bisa menimbulkan

saling tolong menolong, bahu-membahu, saling mewarisi satu sama lain serta menunaikan hak-hak kerabat.

## Simpulan

Moderasi beragama kerap menjadi perbincangan hangat dalam berbagai aspek kehidupan hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan pandangan yang muncul, alhasil pertikaian terjadi dimana-mana bahkan seringkali terjadi intoleransi dari berbagai suku, agama ras dan budaya, namun hadirnya moderasi beragama menghadirkan solusi yang efektif dalam membangun rasa cinta yang mendarah daging untuk menjadikan intoleransi tersebut menjadi 1 kehormatan dalam bertoleransi.

Dunia yang semakin dimanjakan oleh teknologi telah melahirkan temuan-temuan baru bahkan tak jarang sekarang aktivitas apapun berbasis teknologi seperti media sosial, sama halnya dengan moderasi beragama, hal ini dapat dilakukan melalui kampanye atau penyebaran dakwah melalui media sosial seperti facebook, instagram dan youtube.

Al-Qur'an dalam banyak relasinya juga kerap membicarakan terkait moderasi beragama seperti dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 3 yang berbicara terkait moderasi beragama dalam keseimbangan fenomena alam, Q.S An-Nisa' ayat 58 yang berbicara terkait moderasi beragama bermakna adil yang artinya dalam segala aspek kehidupan harus senantiasa berlaku adil tanpa memandang ras, suku dan budaya, Q.S Al-hujurat ayat 13 yang mengandung arti moderasi beragama dalam berbangsa dan bersuku, untuk senantiasa menjunjung tinggi toleransi.

## Daftar Pustaka

- Akhmadi Agus, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, Februari-Maret 2019.
- Anis, Ibrahim dkk., *Al-Mu"jâm al-Wasîth, t.t.: As-Syuruq al-Dauliyah*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Darlis, Peran Pesantren As'adiyah dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis, *Jurnal Al-Misbah*; Volume 12 Nomor 1, 2021.
- Arif, Khairan Muhammad, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha", *Jurnal AlRisalah*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2020.
- Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Intizar*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019.

- Faiqah N., & Pransiska, T, Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. *Jurnal AlFikra*, 17(1), 33-6, 2021.
- Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, Jakarta: Balitbangdik Kemenag RI, 2019.
- Khaira Suci, 2020, "Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajîz Karya Ibnu Athiyyah)", Skripsi, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur`an
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur`an Tematik), Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2012.
- Akhmadi, A. Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 2019.
- Hairul Puadi, Islam Moderat Dalam Konteks Sosial Politik di Indonesia, *Jurnal Pusaka*, Malang: STAI Al-Qolam Gondanglegi), 6-7. 2021.
- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abu Ahmadi dkk., *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Az-Zuhaili, Muhammad, *Moderat dalam Islam*, Jakarta: Akbar, Media Eka Sarana, 2015.
- Haq, I., Bedong, M. A. R., & Syatar, A, Effect Of Young Age in Murder Felony (*Comparative Study Between Islamic Jurisprudence and Indonesian Law*). *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 3(2), 151-170, 2020.
- Harto, K., & Tastin, T. Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 2019.
- Hermawati, R, Caroline Paskarina, Nunung Runiawati, Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung, *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, Volume 1 (2) Desember 2016.
- Lukman, H S, *Moderasi Beragama*, Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019.
- Muh Ainul Yaqin, Dzikir Manaqib Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Multikultural, *jurnal kajian islam*, 21-22 April 2018.
- Sutrisno, E. Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 2019.

- Nurhakki, N., & Haq, I, Representasi Perempuan di Masjid, *Jurnal Askopis*, 1(2), 2021.
- Zuhairi Misrawi dan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, *Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2020.
- Bashori, Ahmad Dumyathi. "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi : Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash", *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Vol .36: 01, 2013.
- Rusmayani, Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Siswa Di Sekolah Umum, *Journal of Proceedings AnCOMS Kopertais Wil 4*, Surabaya 21-22 April 2018.
- Cahyono, A. S. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia: Jurnal Publiciana*, 9(1), 2016.
- Ari Wibowo, Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Startegi, Edugama: *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*; Vol.5 No.1 Desember 2019.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Effendy, Onong Uchjiana. *Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Imam asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Amir Hamzah, Besus Hidayat Amin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
- Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Terj. Tim Penerjemah Qishti Press, Jilid I, Jakarta: Qishti Press, 2008.

Halaman ini sengaja dikosongkan